

JALAN TERJAL IMPLEMENTASI QR CODE BANK BCA DI BALI

Miranda Devi Sonnya Lomi¹⁾, Gede Sri Darma²⁾

¹⁾Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar

E-mail: mirandadevi09@gmail.com

²⁾ Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar

E-mail: sridarma@undiknas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan agar diketahui bagaimana pengetahuan, minat, manfaat, dan kendala QRIS BCA pada dalam melakukan transaksi pembayaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu penelitian kualitatif. Peneliti memakai teknik wawancara secara mendalam dengan orang yang paling mengetahui dan menguasai tentang prosedur dan penggunaan QRIS BCA. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat yang merupakan nasabah BCA di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang sudah tidak asing dengan metode pembayaran berbasis QR Code atau QRIS. Meski sudah memiliki aplikasi pembayaran berbasis QRIS, namun belum sepenuhnya masyarakat mengetahui dan menggunakannya untuk transaksi di merchant. Minat masyarakat untuk menggunakan QRIS BCA dipengaruhi oleh kebutuhan, undangan dari penyelenggara, teman, dan pemerintah. Namun ada masyarakat, yang belum berminat untuk menggunakan fitur QRIS BCA sebagai alat pembayaran karena masih lebih nyaman menggunakan pembayaran tunai. Faktor kendala yang dihadapi masyarakat untuk menggunakan QRIS BCA adalah ketidakstabilan Sinyal, kurangnya sosialisasi pengetahuan tentang QRIS, rusaknya Barcode QRIS, dan belum semua Merchant menggunakan QRIS BCA. Adapun manfaat QRIS yang dirasakan yaitu membuat pembayaran menjadi lebih mudah, aman, efektif dan efisien, akuntabel dan transparan dalam semua jenis transaksi yang dilakukan.

Kata Kunci: QR Code, QRIS, Pembayaran Digital, e-money, Bank, BCA, Bali.

Abstract

This study aims to find out how the knowledge, interests, benefits, and constraints of QRIS BCA in making payment transactions. This study uses a research design that is qualitative research. Researchers used in-depth interviews with people who know and master the procedures and use of BCA QRIS. Data were obtained through in-depth interviews with people who are BCA customers in Denpasar City and Badung Regency. The results of this study indicate that most people are familiar with QR Code or QRIS-based payment methods. Even though they already have a QRIS-based payment application, the public is not fully aware of it and using it for transactions at merchants. Public interest in using QRIS BCA is influenced by needs, invitations from organizers, friends, and the government. However, there are people who are not yet interested in using the QRIS BCA feature as a means of payment because they are still more comfortable using cash payments. The constraint factors faced by the public to use QRIS BCA are Signal instability, lack of knowledge dissemination about QRIS, damaged QRIS Barcode, and not all Merchants use QRIS BCA. The perceived benefits of QRIS are making payments easier, safer, effective and efficient, accountable and transparent in all types of transactions carried out.

Keywords: QR Code, QRIS, Digital Payment, e-money, Bank, BCA, Bali.

JEL Classification : G40

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang maju akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi digital dan mempercepat inklusi keuangan suatu negara. Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin kompleks telah memudahkan aktivitas sehari-hari

masyarakat khususnya di Indonesia. Banyak negara yang masih bergerak ke arah penggunaan mata uang nontunai, salah satunya Indonesia (Pradnyawati & Darma, 2021). Berbagai perusahaan dan/atau industri juga melakukan transformasi dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi keuangan atau yang

lebih dikenal fintech (financial technology) (Setiawan & Mahyuni, 2020). Fintech adalah sebuah sistem keuangan berbasis teknologi yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru yang berdampak pada kestabilan moneter, kestabilan sistem keuangan, dan efisiensi, kelancaran, keamanan serta keandalan sistem pembayaran (Narastri, 2020). Sistem pembayaran yang aman, cepat, dan lancar tidak hanya untuk transfer dana, tetapi juga merupakan sistem pembayaran yang sangat diperlukan di dunia pasar modal yang membutuhkan keakuratan dan keamanan setiap transaksi untuk diselesaikan (Putri, 2020).

Sistem pembayaran yang berkembang saat ini dalam kehidupan masyarakat adalah pembayaran berbasis digital (cashless). Bank Indonesia menyatakan sistem pembayaran non-tunai terbagi menjadi dua jenis yaitu e-wallet dan e-money. E-money merupakan sistem pembayaran berbasis chip (offline) sedangkan e-wallet merupakan sistem pembayaran berbasis online (Mayanti, 2020). Transaksi yang terjadi di tengah masyarakat saat ini telah difasilitasi oleh berbagai metode pembayaran perbankan. Bentuk inovasi sistem pembayaran nontunai adalah kartu debit/ATM, kartu kredit, wesel, cek, rekening bank dan uang elektronik. Salah satunya adalah metode pembayaran menggunakan QR Code. Metode pembayaran ini masih baru diperkenalkan dan masih dikembangkan oleh pemerintah (Novi Arianti et al., 2019; Sihaloho et al., 2020). QR Code berguna dalam aspek prosedur pembayaran yakni menghubungkan pengguna dengan layanan transaksi pembayaran dengan metode memindai QR Code memanfaatkan kamera smartphone yang telah tersambung dengan akun pengguna. QR Code tersebut nantinya discan atau dipindai oleh pelanggan melalui berbagai jenis aplikasi pembayaran yang telah disediakan oleh merchant, sehingga semua aplikasi pembayaran dapat mendeteksi QR Code tersebut ketika melakukan transaksi pembayaran (Saputri, 2020).

Bank Indonesia (BI) telah menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran pada 16 Agustus 2019. Aturan tersebut sebagai pedoman dalam implementasi Quick Response (QR) Code Indonesian Standard (QRIS). Bank Indonesia meluncurkan standar Quick Response (QR) Code untuk metode pembayaran melalui aplikasi uang elektronik berbasis online. Pada 1 Januari 2020 secara efektif QRIS atau Quick Response Code Indonesia Standard secara nasional mulai berlaku. QRIS sendiri mengandung makna UNGGUL yaitu UNiversal, GampanG, Untung dan Langsung (Mayanti, 2020).

Berdasarkan pada data Bank Indonesia sejak Maret 2020, sudah ada 40 perusahaan yang telah menerbitkan

uang elektronik server. Salah satu perusahaan tersebut adalah perusahaan perbankan yaitu bank swasta ternama di Indonesia yang berhasil meluncurkan aplikasi smartphone untuk melakukan metode pembayaran melalui QR Code adalah Bank Central Asia (BCA). Pada awal tahun 1990-an BCA berhasil mengembangkan jaringan layanan melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Lalu pada periode 2000-an BCA mulai mengembangkan produk dan layanan pada perbankan elektronik melalui debit BCA, Tunai BCA, internet banking, KlikBCA, mobile banking BCA, dan lain-lain. Seiring perkembangan teknologi, saat ini BCA telah merilis aplikasi baru untuk metode pembayaran menggunakan QR Code yaitu Sakuku yang dirilis pada 22 September 2015 dan QRku yang dirilis pada 5 November 2018 (Aulia & Suryanawa, 2019).

Menurut (Putri, 2020) implementasi QRIS pada tempat wisata dan transportasi tentunya tidak banyak menghadapi kendala, karena sebagian besar masyarakat adalah pengguna uang elektronik. Dengan adanya beberapa macam aplikasi uang elektronik saat ini, menuntut konsumen maupun outlet/merchant menyediakan beberapa layanan kode QR sebanyak jumlah aplikasi pembayaran digital yang dipindai oleh aplikasi e-money. Sedangkan disisi lain, dengan berbagai macam QR Code yang disediakan oleh merchant/outlet menyebabkan konsumen memiliki hambatan atau kendala tersendiri untuk melakukan pemindaian QR Code, karena ada syarat dan ketentuan dari masing-masing QR Code yang berbeda-beda. Model pembayaran menggunakan QR Code yang terdapat di Mobile Banking dapat digunakan secara luas sebagai alternatif pembayaran nontunai melalui smartphone. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian (Ruslan et al., 2019) QR Code pada Mobile Banking memberikan kemudahan kepada pengguna untuk melakukan pembayaran dengan cara yang paling sederhana, yaitu: Scan, Input Nominal, Input OTP, dan Konfirmasi. Tetapi implementasi QR Code Payment pada Mobile Banking masih belum sempurna dan masih terus dikembangkan untuk meningkatkan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan (Pradnyawati & Darma, 2021) yang menjelaskan cara penggunaannya yang cukup mudah dan simple, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi, jaringan internet, serta smartphone yang dapat melakukan transaksi dengan cepat serta mudah kapanpun dan dimanapun konsumen dan produsen berada. Namun dibalik kemudahan tersebut terdapat juga dampak buruknya yaitu jika konsumen maupun produsen berada dilokasi yang kurang koneksi internet atau koneksi internet yang dimiliki tidak stabil, maka pembayaran non tunai secara elektronik tidak bisa dilaksanakan dan harus menunggu sampai koneksi kembali membaik.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Saputri, 2020) menemukan bahwa ada faktor yang mempengaruhi konsumen dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai yaitu faktor persepsi yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital dan tampak mempengaruhi minat untuk menggunakan QRIS, sementara pada persepsi lainnya memperoleh hasil yang berpengaruh tidak signifikan terhadap minat konsumen dalam penggunaan QRIS. Dari hasil tersebut, tergambar bahwa tingginya minat masyarakat Indonesia, yang mayoritas merupakan generasi milenial memiliki opsi untuk melakukan transaksi pembayaran secara efektif, cepat dan aman.

Berdasarkan pada kedua penelitian diatas jika dirangkum menjadi satu maka hasilnya akan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihaloho et al., 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sangat mendukung proses transaksi antara pedagang dengan konsumen dan juga dapat menjaga keamanan pendapatan sehingga peminatan untuk menggunakan QRIS ini cukup tinggi, tetapi dibalik hal tersebut penggunaan QRIS ini juga memiliki kendala yang cukup merugikan bagi pedagang. Kendala yang dialami dalam penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran adalah para pedagang UMKM mengalami ketidakpuasan dikarenakan adanya biaya tambahan yang diberlakukan kepada para pelaku UMKM. Hal ini yang menyebabkan pendapatan harian pelaku UMKM mengalami pengurangan dan membuat peminatan dalam penggunaan QRIS ini menjadi berkurang dan meragukan.

Peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana preferensi atau minat masyarakat terutama terhadap alat pembayaran digital berupa QR Code atau yang sekarang dikenal dengan sebutan QRIS. Dalam hal ini nantinya dapat diketahui sejauh mana pengetahuan tentang QRIS BCA, minat nasabah untuk berminat atau tidak terhadap implementasi QRIS BCA sebagai alat pembayaran digital, kendala yang dihadapi dalam implemementasi QR Code sebagai alat pembayaran digital, serta manfaat dari implementasi QRIS dalam sistem pembayaran digital di Bali.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Digital Payment

Digital Payment (Pembayaran Digital) adalah definisi pembayaran elektronik yang dimana semua pembayaran yang diinisiasi, diproses dan diterima secara elektronik (Alfianti, 2020). Digital payment merupakan suatu inovasi perkembangan dalam transaksi pembayaran dari tahun ke tahun. Digital payment merupakan jenis pembayaran yang

memanfaatkan media elektronik dan jaringan internet seperti, internet banking, sms banking, mobile banking, uang elektronik (e- money), dan dompet elektronik (e-wallet) yang dirancang dengan kecepatan, keamanan, kemudahan penggunaan, efektivitas, efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas (Saputra, 2019).

2.2 Mobile Banking

Sebagai hasil dari digitalisasi, pentingnya layanan mobile banking telah muncul sebagai prioritas utama dalam layanan perbankan. Mobile banking merupakan sebuah fasilitas dari bank mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi dalam era industri 4.0 saat ini. Penggunaan layanan yang terdapat pada mobile banking memungkinkan para nasabah lebih mudah untuk menjalankan aktivitas perbankan tanpa ada batas ruang dan waktu (Sahoo & S. Pillai, 2017; Kurniawati et al., 2017). M-banking dapat didefinisikan sebagai layanan atau produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan yang memanfaatkan teknologi portable yaitu smartphone. Dengan adanya bantuan layanan melalui m-banking, nasabah dapat melakukan berbagai aktivitas perbankan, misalnya dapat membayar tagihan, mengecek saldo rekening, melakukan transaksi pembayaran, mengambil data kartu kredit dan melakukan transfer bank (Komulainen & Saraniemi, 2019). Melalui adanya handphone dan layanan mobile banking, transaksi perbankan yang biasanya dilakukan secara manual dengan mendatangi bank, saat ini dapat dilakukan tanpa harus mendatangi bank, cukup dengan menggunakan smartphone yang dimiliki nasabah dan dapat menghemat waktu serta informasi yang didapatkan secara real-time (Mortimer et al., 2015).

2.3. QR Code

QR Code awalnya dikembangkan dan diperkenalkan oleh Denso Wave divisi dari Denso Corporate sebuah perusahaan di Jepang pada September 1994. QR Code adalah transformasi dari BarCode. Perbedaanya model barCode hanya dapat disimpan secara horizontal sedangkan QR Code dapat disimpan secara horizontal maupun vertical (Saragih & Wagiu, 2019). QR Code adalah kode batang dengan algoritme khusus, yang dapat dibaca menggunakan pembaca kode batang atau kamera pada smartphone. QR Code terdiri dari suatu

elemen kotak persegi kecil yang disusun dalam pola persegi yang lebih besar berwarna hitam dan putih yang disebut dengan modul.

QR Code dibagi menjadi dua jenis yaitu Static QR Code vs Dynamic QR Code (Surekha et al., 2015; Natanael, n.d., 2020; Sihalohe et al., 2020).

- a. Static QR Code adalah QR Code yang berupa stiker/print-out yang ditempelkan pada merchant/outlet yang sudah memiliki ID yang tetap.
- b. Dynamic QR Code adalah QR Code yang dibuat secara nyata atau real-time pada saat transaksi menggunakan mesin EDC sehingga hasil kodenya berbeda-beda tiap transaksi.

2.4 QR Code atau Qris dalam Sistem Pembayaran

QR Code atau yang saat ini dikenal dengan QRIS berguna dalam aspek prosedur pembayaran yakni menghubungkan pengguna dengan layanan transaksi pembayaran dengan metode memindai QR Code memanfaatkan kamera smartphone yang telah tersambung dengan akun pengguna. (Saputri, 2020). QR Code atau QRIS digunakan sebagai metode pembayaran untuk memberikan privasi pada data pengguna dan mencegah penyalahgunaan data. Dalam hal menggunakan QR Code dalam pembayaran melalui aplikasi, pengguna hanya perlu membuka aplikasi dan mengklik fungsi pembayaran menggunakan QRIS, dan kode batang dengan algoritma khusus akan muncul untuk mengidentifikasi transaksi. Maka secara otomatis akan muncul keterangan tertentu, yang berisi informasi tentang barang yang dibeli dan jumlah total pembeliannya.

Setelah pengguna mengklik setuju, dana dari pengguna akan langsung ditransfer ke rekening penjual (Musyaffi & Kayati, 2020). Pada 16 Agustus 2019 Bank Indonesia (BI) menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. Bank Indonesia meluncurkan standar Quick Response (QR) Code untuk metode pembayaran melalui aplikasi uang elektronik server based atau e-money, dompet elektronik atau e-wallet, dan mobile banking atau m-banking yang disebut QR Code Indonesian Standard (QRIS) pada Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI yang ke 74 tanggal 17 Agustus 2019 di Ibukota Jakarta.

Pada 1 Januari 2020 secara efektif QRIS atau Quick Response Code Indonesia Standard secara nasional mulai berlaku. QRIS sendiri mengandung makna UNGGUL yaitu UNiversal, GampanG, Untung dan Langsung (Putu et al., 2021; Mayanti, 2020; Saputri, 2020).

QR Code adalah salah satu alternatif dalam metode pembayaran yang disediakan oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) kepada konsumen dan pedagang (merchant) untuk menjalankan transaksi pembayaran. Setiap Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QR Code sebagai alat pembayaran harus mendapatkan izin dari Bank Indonesia dan menggunakan QR Code yang sudah berlogo QRIS. QR Code ini tersedia dalam aplikasi seperti Dana, OVO, Telkomsel LinkAja, ShopeePay, GoPay, BCA Mobile, Sakuku, dan lain-lain yang nantinya saldo akan terpotong otomatis pada saat konsumen melakukan transaksi pembayaran (Putri, 2020). Penggunaan QRIS adalah salah satu dukungan dari Bank Indonesia dalam menciptakan keefisienan dalam proses transaksi, mempercepat pertumbuhan keuangan, serta mendukung kemajuan layanan perbankan dan usaha mikro, kecil, menengah di Indonesia (Ulfi, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang akan memfokuskan penelitian kepada implementasi QRIS BCA sebagai alat pembayaran digital di Bali. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. sumber data yang peneliti akan gunakan yaitu data primer yaitu data yang bersumber langsung dari sumbernya dengan cara wawancara mendalam (In Depth Interview).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, wawancara secara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang diambil secara purposive dan dianggap paling menguasai dan memahami data, informasi atau fakta yang berhubungan dengan sistem pembayaran digital menggunakan QRIS BCA yaitu Karyawan Bank BCA berjumlah 1 orang yang paling mengetahui dan menguasai tentang penggunaan QRIS BCA dan nasabah BCA berjumlah 15 sampai 25 orang, hal tersebut tergantung pada data yang didapatkan telah valid dan mendapatkan jawaban jenuh dari informan. Setelah melakukan penyajian data, maka dilakukan validasi data. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber menurut miles and huberman (Sugiyono, 2018)

yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data serta penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi penelitian kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul Jalan Terjal QRIS BCA di Bali ditemukan hasil untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1 Pengetahuan masyarakat tentang QRIS BCA di Bali.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti melalui wawancara mengenai pengetahuan tentang QRIS BCA di Bali menjelaskan bahwa sebagian masyarakat yang merupakan nasabah BCA sudah familiar dan mengetahui dengan pembayaran menggunakan QRIS BCA yang bersifat touchless. Namun, ada beberapa dari mereka belum sepenuhnya memahami tentang QRIS bahkan belum mengetahui QRIS saat ini sebagai standar kebijakan pembayaran non-tunai sehingga metode pembayaran tunai masih banyak digunakan.

4.2 Minat nasabah dalam implementasi QRIS BCA di Bali.

Minat masyarakat untuk menggunakan QRIS BCA dipengaruhi oleh kebutuhan, undangan dari penyelenggara, teman, pemerintah, maupun hal lainnya. Ditemukan hasil bahwa ada masyarakat yang merupakan nasabah BCA yang sebelumnya belum pernah menggunakan fitur QRIS BCA, berminat untuk menggunakan fitur QRIS BCA sebagai alat pembayaran digital karena dirasa lebih mudah dan cepat dalam bertransaksi. Namun, ada juga yang belum berminat untuk menggunakan fitur QRIS BCA sebagai alat pembayaran karena mereka belum terbiasa dan masih nyaman menggunakan pembayaran tunai.

4.3 Kendala yang dirasakan nasabah dalam implementasi QRIS BCA

A. Ketidakstabilan Sinyal

Transaksi digital tidak terlepas dari koneksi internet. Gangguan sinyal, menjadi kendala transaksi pembayaran menggunakan QRIS. Di Indonesia sebagian besar daerah memiliki sinyal internet yang buruk. Pada saat akan melakukan proses pembayaran dengan sinyal lambat atau tiba-tiba sinyal melambat tidak jarang terjadi error system yang akhirnya berdampak pada antrean kasir yang menyebabkan antrean panjang pada proses pembayaran.

B. Kurangnya sosialisasi pengetahuan tentang QRIS

Pengetahuan serta sosialisasi yang kurang juga menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat belum menggunakan instrumen pembayaran non tunai menggunakan QRIS di beberapa tempat. Sebagian dari mereka hanya mengetahui kartu debit/kredit sebagai alat pembayaran non tunai bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali. Masyarakat berharap pihak Bank Indonesia maupun penyelenggara pembayaran non tunai menggunakan metode QRIS ini dapat lebih optimal untuk mengadakan sosialisasi tentang Sistem Pembayaran Non Tunai dengan bekerja sama dengan pihak terkait.

C. Rusaknya Barcode QRIS

Sebagai pengguna awam, banyak yang tidak mengerti QR Code dalam keadaan rusak atau tidak. Hal lain yang dapat terjadi saat melakukan scan bisa membuat pemindaian QR Code justru mengarah ke situs tertentu. Jebakan ini bisa berdampak pada pencurian akun dan data rekening. Pengguna disarankan menggunakan pemindai yang memiliki fitur pengamanan dan apabila barcode yang digunakan memunculkan notifikasi error maka segera laporkan kepada pihak merchant agar segera diperbaiki dan ditindak lanjuti.

D. Tidak semua Merchant menggunakan QRIS BCA

Walaupun saat ini metode pembayaran menggunakan QRIS sedang berkembang pesat, justru belum semua merchant menerima QRIS Payment khususnya QRIS BCA sebagai metode pembayaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembayaran pastikan dulu merchant tersebut sudah menggunakan metode pembayaran ini atau belum.

4.4 Manfaat dari implementasi QRIS BCA Kemudahan

Kehadiran QRIS BCA pada BCA Mobile memberikan kemudahan kepada nasabah untuk melakukan pembayaran dengan cara yang paling sederhana, yaitu: Scan Code, Input Nominal, Input password, dan Konfirmasi. Di samping itu, setiap transaksi yang dilakukan langsung tercatat dengan baik sehingga lebih mudah dalam mengontrol keuangan.

A. Keamanan

Pembayaran menggunakan QRIS saat ini terjamin aman karena sistem pembayaran melalui pemindaian kode QR ini mirip dengan transfer saldo antar rekening. Untuk melakukan transaksi, diperlukan login ke Mobile Banking untuk mengakses QR Code atau melakukan scan QR Code yang tersedia pada merchant. Dalam metode pembayaran QRIS juga dapat meminimalkan peredaran uang palsu yang marak terjadi di tengah masyarakat. Selain aman dari tindak kejahatan dan

kecurangan, transaksi menggunakan QRIS atau transaksi non-tunai juga mengurangi sentuhan atau kontak langsung dalam transaksi pembayaran sehingga terhindar dari virus.

B. Efektif dan efisien

Transaksi non tunai memberikan kemudahan kepada setiap penggunanya karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga hal ini lebih mengefisien waktu pengguna dalam melakukan pembayaran. Pelanggan tidak perlu repot membawa uang tunai dan pemilik usaha atau merchant tidak perlu repot mencari uang kembalian. Cukup memindai QRIS yang tersedia melalui aplikasi yang mendukung, masukan nominal pembayaran, dan selesaikan pembayaran. Transaksi dapat diselesaikan dengan cepat.

C. Akuntabel dan transparan

Setiap transaksi non-tunai yang kita lakukan akan tercatat oleh sistem dan tersimpan otomatis dalam catatan aktifitas kita, sehingga pengguna dapat melihat berapa pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan serta berasal darimana pendapatan tersebut atau kemana pengeluaran tersebut disalurkan. Dengan begitu, pengguna dan pemilik bisnis dapat memantau, menganalisis, dan mengontrol transaksi keuangan kedepannya. Dengan menggunakan transaksi non tunai ini juga dapat menjaga kepercayaan dan berlaku adil terhadap sesama dan menghindari tindakan curang dalam proses pencatatan keuangan dan transparansi akan tercipta.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian masyarakat yang merupakan nasabah BCA sudah familiar dan mengetahui dengan pembayaran menggunakan QRIS BCA yang bersifat touchless. Masyarakat sudah memahami bahwa metode pembayaran tersebut aman digunakan selama masa pandemi seperti saat ini, namun ada beberapa dari mereka belum sepenuhnya memahami tentang QRIS bahkan belum mengetahui QRIS saat ini sebagai standar kebijakan pembayaran non-tunai sehingga metode pembayaran tunai masih banyak digunakan. Dalam hal tersebut, walaupun mereka sudah mengetahui tentang QRIS BCA, namun ada yang belum pernah menggunakan fitur QRIS BCA, tetapi memiliki minat untuk menggunakan fitur QRIS BCA sebagai alat pembayaran digital karena dirasa lebih mudah dan cepat dalam bertransaksi.

Dalam proses implementasi QRIS BCA sebagai alat pembayaran digital, ada beberapa kendala yang mereka hadapi antara lain ketidakstabilan sinyal, kurangnya sosialisasi pengetahuan tentang QRIS, rusaknya Barcode QRIS, dan belum semua Merchant

menggunakan QRIS BCA. Walaupun ada kendala yang dirasakan, mereka juga merasakan manfaat yang positif dalam mengimplementasikan transaksi non tunai menggunakan QRIS BCA pada proses transaksi pembayaran yaitu mudah dalam penggunaannya, aman dari tindak kejahatan, kecurangan, serta mengurangi adanya kontak langsung untuk mencegah virus yang ada saat ini, efektif dan efisien dalam prosesnya sehingga tidak menghabiskan waktu banyak, akuntabel dan transparan dalam semua jenis transaksi yang dilakukan.

Seiring berjalannya waktu, layanan sistem pembayaran digital semakin berkembang. Proses penggunaan QRIS juga dirasakan lebih efektif, mudah, dan self-explanatory, sehingga tidak memerlukan banyak langkah - langkah yang rumit dan waktu yang singkat dalam pengoperasiannya. Untuk meningkatkan minat menggunakan QRIS di masyarakat, perlu adanya kerjasama dari pihak penyelenggara dan juga pemerintah termasuk tokoh masyarakat untuk selalu mensosialisasikan QRIS di masyarakat.

REFERENSI

- Aulia, N., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Kemudahan Penggunaan Pada Minat Penggunaan Quick Response Code dalam Transaksi Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1749.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p08>
- Alfianti. (2020). Implementasi Financial Technology Dalam Sistem Pembayaran Berbasis Qr Code Di Bank. *Intitut Agama Islam Negeri Palangkaraya*.
- Anastasia, A., Istiadi, M. A., & Hidayat. (2010). QR Code Sebagai Inovasi Identifikasi Tanaman Bagi Pengunjung Di Kebun Raya Bogor. *Program Kreativitas Mahasiswa*, 44(8), 085201.
<https://Doi.Org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Bank Central Asia. (2020). Apa Itu Bca Qrku? <https://Www.Simulasikredit.Com/Apa-Itu-Bca-Qrku/>
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.19/12/PBI/2017. In *Central Bank Of Indonesia* (Issue 88).
- Bank Indonesia. (2019). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/Padg/2019.
- Bank Indonesia. (2020). Quick Response Code Indonesia Standard.

- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). Metoda Wawancara. Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data, September 2018, 53–99.
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating, Quantitative And Qualitative Research (Fourth Edition). Pearson Education Inc.
- Fadlan, A., & Dewantara, R. Y. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking (Studi Pada Mahasiswa Pengguna Mobile Banking Universitas Brawijaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 62(1), 82–89.
- Ginting, D. B., & Nugraha, A. (2019). Analisis Pengaruh Citra Merek, Promosi, Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Kualitas Sistem, Dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Aplikasi Sakuku Bca. 18(1), 42–61.
- Halimah, S. N. (2018). Pengaruh Internet Banking Dan Kualitas Dengan Tingkat Kepuasan Sebagai Variabel Intervening. Pengaruh Internet Banking Dan Kualitas Dengan Tingkat Kepuasan Sebagai, 1–126.
- Iradianty, A., & Aditya, B. R. (2020). Indonesian Student Perception In Digital Payment. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(4), 518–530. <https://doi.org/10.38043/Jmb.V17i4.2713>
- Komulainen, H., & Saraniemi, S. (2019). Customer centricity in mobile banking: a customer experience perspective. *International Journal of Bank Marketing*, 37(5), 1082–1102. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2017-0245>
- Kurniawati, H. A., Arif, A., & Winarno, W. A. (2017). Analisis Minat Penggunaan Mobile Banking Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Yang Telah Dimodifikasi. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4563>
- Mayanti, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan User Terhadap Penerapan Quick Response Indonesia Standard Sebagai Teknologi Pembayaran Pada Dompot Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 123–135. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2413>
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mortimer, G., Neale, L., & Hasan, Syed Fazal E. Dunphy, B. (2015). Investigating the factors influencing the adoption of m-banking: A cross cultural study. *International Journal of Bank Marketing*, 33(4), 545–570. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2014-0100>
- Musyaffi, A. M., & Kayati, K. (2020). Dampak Kemudahan dan Risiko Sistem Pembayaran QR Code: Technology Acceptance Model (TAM) Extension. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.33603/jibm.v3i2.2635>
- Narastri, M. (2020). Financial Technology (Fintech) Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.31538/ijse.v2i2.513>
- Natanael, D. P. (n.d.). Analisis Metode dan Penerapan Konsep Digital Watermarking pada QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard).
- Novi Arianti, N. L., Sri Darma, G., Fredy Maradona, A., & Mahyuni, L. P. (2019). Menakar Keraguan Penggunaan QR Code Dalam Transaksi Bisnis. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16(2), 67. <https://doi.org/10.38043/jmb.v16i2.2041>
- Pradnyawati, N. M. A. A., & Darma, G. S. (2021). Jalan Terjal Transaksi Non Tunai Pada Bisnis Umkm. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5505–5512.
- Putri, N. A. (2020). Pelaksanaan Penggunaan Quick Response Code (Kode QR) untuk Sistem Pembayaran Berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/ 18 /PADG/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran di Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Putu, N., Karniawati, A., Sri Darma, G., Mahyuni, L. P., & Sanica, G. (2021). Community Perception of Using Qr Code Payment in Era New Normal. *Pjaee*, 18(1), 3986–3999.
- Ruslan, Karmawan, G. M., Suharjito, Fernandoand, Y., & Gui, A. (2019). QR Code Payment in Indonesia and Its Application on Mobile Banking. *KnE Social Sciences*, 2019, 551–568. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i22.5073>
- Sahoo, D., & S. Pillai, S. (2017). Role of mobile banking servicescape on customer attitude and engagement. *International Journal of Bank Marketing*, 35(7),

1115–1132. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2015-0144>

Saputra, I. P. (2019). Analisis Efektivitas Penggunaan Digital Payment Pada Mahasiswa Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya (Vol. 8, Issue 5).

Saputri, O. B. (2020). Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital. *Journals of Economics and Business Mulawarman*, 17(2), 237–247.

Saragih, S. F., & Wagiu, E. B. (2019). Analisa Perencanaan Pembayaran Menggunakan Sistem QR Code di Industrial Universitas Advent Indonesia. *TeIKa*, 9(01), 15–29. <https://doi.org/10.36342/teika.v9i01.788>

Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS Di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), 921–946.

Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Surekha, A., Rubesh Anand, P. M., & Indu, I. (2015). E-payment transactions using encrypted QR codes. *International Journal of Applied Engineering Research*, 10(77), 460–463.

Ulfi, I. (2020). Tantangan Dan Peluang Kebijakan Non-Tunai: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(1), 55–65